JURNAL CAHAYA EDUKASI

ISSN: 3089-9168 Volume-3, Edisi-3, 2026

# Sosiologi Sarapan, Kantin, dan Etika Halal di Madrasah Tsanawiyah: Studi Materialitas Agama dalam Kehidupan Sekolah

Azlina Nur Asma Lili, Muh. Hanif.
Afiliasi: UIN Prof. K. H. Saefuddin Zuhri
Purwokerto
Email : azlinalili213@gmail.com, Muh.hanif@uinsaizu.ac.id,
Indonesia

***Abstrak*** *Dalam praktik keseharian nilai- nilai keislaman tidak hanya terinternalisasi melalui pembelajaran secara formal, tapi bisa diterapkan melalui kegiatan yang terkadang kurang diperhatikan seperti, Sarapan pagi, Aktifitas jajan di Kantin,serta Pemenuhan standar kehalalan makanan. Dalam Studi tentang pendidikan agama, studi pendidikan di Madrasah lebih memfokuskan pada aspek formal, sehingga aspek materialis cenderung diabaikan yaitu keyakainan religius peserta didik dalam objek fisik, praktik konsumsi, dan interaksi sosial sehari hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Madrasah Tsanawiyah mampu menginternalisasikan studi pendidikan materialis. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi materialis dengan observasi langsung kepada Guru, peserta didik, dan pengelola kantin, serta dilengkapi wawancara dan dokumentasi. Temuan utama yang didapatkan bahwa Madrasah Tsanawiyah mengatur jenis makanan, kebesihan kantin, dan larangan jajanan tertentu.Guru mengaitkan konsumsi makanan halal dengan kesehatan, kebersihan , dan akhlak. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang etika halal dalam konteks pendidikan serta dapat digunakan sebagai dasar penguatan mutu pendidikan melalui kebijakan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang sehat.*

***Kata kunci: halal; kantin madrasah; materialitas agama; budaya makan; Madrasah Tsanawiyah.***

## I. PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan yang menginternalisasikan studi pendidikan agama secara formal dan materialistis. Menurut Mamba'ur Ridho dkk, Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh yaitu mulai dari aspek spiritual, moral dan sosial (Ridho et al., 2025). Peran ini menjadi penting mengingat siswa Mts berada pada fase transisi yang rentan terhadap lingkungan dan tekanan teman sebaya. Dalam Fase ini kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya seringkalimengalahkan pertimbangan rasional maupun religius, termasuk dalam hal kebiasan konsumsi sehari- hari. Kebiasaan sosial yang mengakar tersebut kontradiktif dengan fakta rendahnya kualitas jajanan siswa dan buruknya sanitasi kantin. Kontradiksi ini tercermin dari data yang menunjukan 35% jajanan sekolah mengandung zat adiktif berbahaya. Temuan lain mengindikasikan bahwa rendahnya higienitas dan sanitasi kantin menjadi probelum umum di Madrasah Tsanawiyah.

Sementara itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inetrnalisasi nilai- nilai moral dan etika halal dapat terjadi melalui integrasi PAI (Ridho et al., 2025). Sementara literasi siswa tentang produk halal juga menjadi faktor penting (Rahmawati & Cahyanto, 2026). Akan tetapi temuan dari pada penelitian tersebut masih terbatas pada pendekatan pedagogis yang berfokus pada siswa, sehingga belum memadai untuk bisa mengungkap praktik kebiasaan yang dilakukan pengelola kantin serta lembaga pendidikan.

Untuk itu penelitian ini menjadi pelengkap yang tidak hanya berfokus pada siswa, akan tetapi pada kebijakan madrasah tentang peraturan jajanan siswa, pengelolaan kantin, kebersihan kantin, serta peran Guru dalam mengajarkan materi halal *al-thayyib* pada mata pelajaran Fikih. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi secara teortis maupun praktis untuk meningkatkan mutu pendidikan islam di madrasah.

Implementasi etika halal di madrasah masih sering terbatas pada edukasi dalam mata pelajaran pendidikan agama saja. Padahal, etika halal bisa diaktualisasikan melalui aspek sosisologis yaitu kebiasaan konsumsi siswa , pengelolaan kantin madrasah yang higienis dan bersih, serta praktik berbagi makanan dengan teman sebaya.Argumen ini diuji dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang ketiganya dikaitkan secara triangulatif.

## II. METODE

Pemilihan situs pada Madrasah Tsanawiyah didasarkan pada petimbangan bahwa jenjang ini berada pada fase yang krusial dalam pembentukan kebiasaan konsumsi, disiplin diri, dan kesadaran nilai keagamaan siswa. Pada Jenjang ini siswa mulai aktif menentukan pilihan konsumsi, berinteraksi intensif dengan teman sebaya, dan merespons kebijakan sekolah secara langsung. Kondisi ini memungkinkan praktik konsumsi, tata kelola kantin, dan pembelajaran halal- tahyyib untuk diamati sebagai suatu proses sosial dan pendidikan yang saling terakait.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi materialitas agama untuk mengkaji bagaimana etika halal dan budaya konsumsi dibentuk, dijalankan, dan dimaknai dalam kehidupan madrasah melalui pengalaman aktor

lapangan, tata kelola kelembagaan, serta artefak dan dokumen pendukung (Engler et al., 2021). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada argumentasi bahwa etnografi membantu peneliti untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara alami dan mendalam (Coe et al., 2025). Pendekatan etnografi juga relevan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui berbagai medium budaya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Hanif dkk, menunjukkan bahwa seni wayang kulit di Banyumas menjadi media dakwah dan pembentukan identitas budaya Islam (Hanif et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi siswa, Guru PAI, Pengelola Kantin, dan Wakil Kepala bagian Kesiswaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: Keterlibatan langsung dalam praktik konsumsi dan pengelolaan kantin, Pengetahuan yang memadai tentang kebijakan etika halal dan kebersihan di Madrasah, serta Kemampuan untuk menjelaskan proses sosial yang diteliti. Dalam pemilihan informan ini diharapkan mampu memberikan data yang mendalam dan relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap kebiasaan siswa dalam etika konsumsi halal, Praktik berjualan dikantin, serta proses penanaman nilai- nilai agama dalam pembelajaran. Kedua, wawancara mendalam dengan para informan yang terlibat dalam praktik etika halal di Madrasah meliputi Guru, siswa, pengelola kantin, dan Kepala Madrasah. Ketiga, studi dokumentasi berupa foto, kebijakan tertulis, serta catatan lapangan reflektif untuk menangkap konteks sosial yang tidak tertulis.

Dalam analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap: Pertama, kondensasi data (pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data). Kedua, penyajian data (penyusunan informasi dalam teks naratif, matriks, atau bagan). Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (penafsiran pola dan temuan secara berulang).

Untuk memperkuat validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data antar informan, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member checking melalui konfirmasi temuan kepada informan.

## III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil pengamatan menunjukan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banyumas menerapkan kebijakan etika halal dalam dua bentuk yaitu tertulis maupun non tertulis. Kebijakan tertulis meliputi tiga hal. Pertama Madrasah mewajibkan seluruh makanan yang di jual di kantin memiliki sertifikat halal. Kedua Madrasah menyediakan fasilitas keran air di setiap tempat penjual untuk mendukung kebersihan kantin. Ketiga Madrasah menyediakan tempat duduk nyaman dan bersih bagi siswa saat berjajan. Kebijakan tidak tertulis terutama berupa larangan jajan diluar Madrasah.

Pada istirahat pertama siswa jajan di kantin madrasah; pada istirahat kedua siswa mendapat makanan bergizi gratis (MBG) dan siswa baru diperbolehkan membeli jajan di luar pada jam pulang sekolah. Seorang siswa mengungkapkan bahwa mereka dilarang jajan diluar gerbang Madrasah, sehingga selama jam istirahat mereka tetap di dalam madrasah. Selain pengaturan akses, aspek kehalalan jajanan juga mendapat perhatian. Seluruh jajanan yang dijual dikantin telah bersertifikat halal dan rutin diperiksa oleh pengelola kantin, sehingga kehalalan dan kesehatannya terjamin.

Praktik etika halal sebagaimana temuan diatas tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan berlangsung dalam konteks kelembagaan dan sosio-kultural yang mendukungnya. Secara historis, MTs Negeri 2 Banyumas telah memiliki komitmen terhadap penerapan nilai- nilai keislaman dalam keseharian Madrasah, termasuk dalam konsumsi makanan. Komitmen ini diwujudkan melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah makan, penanaman kesadaran halal sejak awal masuk, serta pengintegrasian materi halal- thayyib dalam mata pejaran Fikih. Dari sisi Kelembagaan, Madrasah ini dikenal memiliki disiplin tinggi dan kepatuhan terhadap aturan keagaman, yang tercermin dari pemberlakuan larangan jajan diluar gerbang serta pengawasan terhadap kantin sekolah. Struktur kelas yang homogen dan seluruh siswa mengikuti kegiatan dari pagi hingga siang memungkinkan pengawasan terpadu terhadap pola konsumsi siswa. Didukung dengan kebijakan sekolah dengan mewajibkan sertifikasi halal dan pemberlakuan MBG. Budaya lokal Banyumas yang religius turut memperkuat penerimaan siswa dan orang tua.

Temuan kedua menunjukkan bahwa Guru menghubungkan etika halal termasuk konsumsi halal ke tiga dimensi. Pertama, dimensi kesehatan yaitu edukasi bahwa makanan halal baik untuk kesehatan tubuh. Kedua, dimensi kebersihan yang tercermin dari lingkungan kantin yang terlihat rapih dan nyaman. Ketiga, dimensi akhlak yaitu pembentukan perilaku siswa pada saat aktifitas jajan. Salah satu Pengampu Mata Pelajaran Fikih mengungkapkan bahwa beliau mengaitkan tentang konsumsi yang bisa dimakan siswa dengan dua syarat yaitu halal dan bersih, sekaligus menjelaskan etika yang harus diperhatikan siswa pada saat jajan dikantin.

Temuan kedua ini menunjukkan adanya relasi yang saling menguatkan antara empat faktor: Guru-siswa, sekolah-keluarga, senior-junior, serta kebijakan- praktik. Relasi Guru-siswa bersifat otoritatif-edukatif dimana Pengampu mata pelajaran Fikih, berperan sebagai otoritas pengetahuan yang mengaitkan konsumsi halal dengan dimensi kesehatan, kebersihan, dan akhlak. Relasi antara Sekolah-Keluarga tampak dari kesinambungan nilai antara Madrasah dan rumah, yang membuat pendidikan halal lebih efektif karena mendapat dukungan daei lingkungan keluarga. Selain itu, relasi senior-junior turut memengaruhi praktik konsumsi siswa, karena kebiasaan jajan dan cara berperilaku di kantin sering kali ditiru oleh siswa yang lebih muda melalui pergaulan sebaya Relasi Kebijakan-Praktik tercermin dari keselarasan antara aturan tertulis tentang kantin, kebersihan, dan aturan jajanan menjadi kerangka institusional yang diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Sehingga etika halal tidak berhenti sebagai aturan tertulis, melainkan hadir sebagai pengalaman sosial yang nyata dalam kehidupan madrasah.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa melalui pengintegrasian nilai-nilai keislaman, khususnya konsumsi halal dalam mata pelajaran fikih, serta pengalaman jajan sehari-hari di kantin, siswa mampu membedakan makanan yang baik (*tayyib*), bersih, dan halal. Strategi yang digunakan Madrasah bersifat ganda yaitu pertama penguatan kognitif melalui pembelajaran fikih tentang kriteria makanan halal dan kedua pembiasaan langsung melalui praktik jajan di kantin bersertifikat halal. Perubahan yang teramati pada siswa meliputi kemampuan memeriksa label halal pada kemasan serta kepatuhan terhadap larangan jajan di luar gerbang Madrasah.

Dampak dari perubahan ini adalah terbentuknya kebiasaan konsumsi yang lebih selektif dan rasa aman terhadap jajanan yang disediakan Madrasah. Resistensi nyaris tidak ditemukan, karena kebijakan Madrasah diterapkan secara konsisten dan didukung oleh kesadaran kolektif siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik jajan di kantin dapat menjadi laboratorium sosial untuk menanamkan etika halal secara berkelanjutan, tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melekat dalam keseharian siswa.

Temuan pertama menunjukkan bahwa kebijakan etika halal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banyumas tidak hanya berfungsi sebagai aturan administratif, tetapi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku konsumsi, kebersihan, dan ruang interaksi siswa. Ketika Madrasah menetapkan jenis makanan yang boleh dijual, mewajibkan sertifikat halal, menyediakan fasilitas kebersihan, dan mengatur kenyamanan tempat jajan, maka pendidikan agama hadir bukan sekadar sebagai materi kurikulum, melainkan sebagai praktik hidup yang membentuk kebiasaan, disiplin, dan kebiasaan sehari-hari warga madrasah. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa praktik pendidikan agama harus dibaca sebagai proses sosial yang dinamis, karena nilai-nilai keislaman diwujudkan melalui kebijakan, pengawasan, dan pembiasaan yang langsung memengaruhi kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

Temuan kedua menegaskan bahwa pendidikan keagamaan tidak bekerja secara abstrak, melainkan melalui relasi sosial, otoritas guru, dan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai halal. Ketika guru menghubungkan konsumsi halal dengan kesehatan, kebersihan, dan akhlak, maka etika halal tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi sebagai prinsip yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan keagamaan sangat bergantung pada kemampuan guru sebagai otoritas pengetahuan untuk menjelaskan makna halal secara kontekstual, sekaligus pada lingkungan kantin yang rapi, bersih, dan nyaman sebagai ruang yang memperkuat pesan pembelajaran. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama menjadi efektif apabila relasi guru-siswa berjalan dialogis dan lingkungan sekolah ikut menghadirkan nilai yang diajarkan, sehingga etika halal benar-benar hadir sebagai praktik sosial yang hidup, bukan sekadar pengetahuan di kelas.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa strategi pembentukan etika halal yang bekerja melalui kombinasi pembelajaran kognitif dan pembiasaan sosial. Jika siswa dapat membedakan makanan yang baik, bersih, dan halal melalui pengalaman sehari-hari di sekolah, maka praktik kantin tidak lagi sekadar fasilitas konsumsi, melainkan ruang pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai keislaman secara konkret. Implikasinya, madrasah memiliki peluang untuk mengembangkan model pendidikan halal-thayyib yang tidak hanya mengandalkan ceramah di kelas, tetapi juga membangun pengalaman langsung yang membentuk kebiasaan dan kesadaran siswa.

Temuan ini juga mengindikasikan adanya transformasi sosial kecil namun penting, yakni pergeseran dari konsumsi yang bersifat spontan menjadi konsumsi yang lebih selektif, tertib, dan bernilai moral.

## IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika halal di madrasah tidak berhenti sebagai materi dalam pembelajaran PAI, melainkan hadir nyata dalam praktik konsumsi, tata kelola kantin, dan budaya makan siswa sehari-hari. Temuan tersebut

menegaskan bahwa etika halal bekerja sebagai proses sosial yang hidup dalam keseharian madrasah, dan hanya dapat dipahami secara utuh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta pembacaan dokumen lapangan.

Tiga konsep utama, yaitu Etika halal, Materialitas agama, dan Budaya konsumsi sekolah, serta pendekatan kualitatif etnografi materialitas agama, terbukti memadai untuk menjawab masalah penelitian ini karena mampu menangkap praktik, makna, dan relasi sosial secara simultan. Etika halal menjelaskan dimensi normatif dan moral dari konsumsi; materialitas agama membantu membaca peran ruang, kebijakan, artefak, dan kebiasaan lembaga; sedangkan budaya konsumsi sekolah memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam perilaku sehari-hari siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan situs penelitian masih terbatas pada satu madrasah, sehingga hasilnya belum tentu mewakili variasi praktik etika halal di lembaga lain dengan karakter yang berbeda. Kedua, informan yang diwawancarai belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh aktor yang terlibat, sehingga masih mungkin ada perspektif lain yang belum tertangkap secara utuh. Ketiga, waktu observasi yang terbatas juga membuat penelitian ini belum sepenuhnya mampu menangkap perubahan perilaku dan kebiasaan dalam jangka panjang. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain komparatif antar madrasah, pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan dari waktu ke waktu, atau mixed methods agar temuan kualitatif dapat diperkuat dengan data kuantitatif yang lebih luas.

## REFERENSI


Coe, Robert;, Waring, Michael;, Hedges, V.;, L., Ashley, & Day, L. (2025). *Research methods and methodologies in education* (4th editio). SAGE.

Engler, Steven, Stausberg, & Michael. (2021). *The Routledge handbook of research methods in the study of religion*. Routledge.

Hanif, M., Karimah, F. A., Suharto, A. W. B., & Adib, S. (2024). Ki Ratmiko Siswo Carito's Shadow Puppet Art in Forming Islamic Cultural Identity in Banyumas, Central Java: Holistic-Integrative Fiqh Perspective. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *32*(1).

Nasibah, U., Sabilaauliya, F., & Syarifah, S. (2023). *Ekonom : jurnal ekonomi dan bisnis*. *3*.

Nurrizqi, A. (2021). *KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI*. *3*(April), 124–141.

Nuryanti, Islam, U., & Mataram, N. (2023). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Industri Halal : Perspektif*. *2*(2), 75–87.

Purba, F. N., Lubis, K., & Syakdiyah, H. (2022). *Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah Di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi Di Jalan Garu 2 Medan*. *1*, 36–47.

Rahmawati, R., & Cahyanto, T. (2026). *PENTINGNYA PENDIDIKAN LITERASI HALAL PADA SISWA : DARI PENGETAHUAN HINGGA KEBIASAAN KONSUMSI SMP Plus Al-Amanah , Indonesia Tadris IPA S2 , UIN Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia Abstrak PENDAHULUAN Di era globalisasi saat ini , masyarakat semakin mud*. *1*, 1–13.

Ridho, M., Artikel, I., Penulis, I., & Mahfudz, M. (2025). *Integrasi Nilai PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Gizi dan Ketahanan Pangan pada Peserta Didik*. *1*, 101–114.

Yasin, T. H., & Banda, N. A. (2020). *REINTERPRETASI KONSEP AGAMA MERUJUK PADA TERM AL-ISLAM SEBAGAI SOLUSI BAGI PROBLEMATIKA*. *22*, 97–106.